

**MENGAGAS SOCIAL ENTERPRISE PADA LEMBAGA KEMASYARAKATAN
LOKAL BUMDES SUMBER SEJAHTERA DESA NAGROG KECAMATAN
CICALENGKA KABUPATEN BANDUNG**

**Hadiyanto Abdul Rachim¹,
Meilanny Budiarti Santoso²**

^{1,2} Pusat Studi CSR, Kewirausahaan
Sosial dan Pemberdayaan
Masyarakat,
Universitas Padjadjaran

*Corresponding author

Email: hadiyantoarachim@unpad.ac.id

No. doi: 10.24198/focus.v6i2.52829

ABSTRAK

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang merupakan badan usaha di tingkat desa yang menjalankan usaha dan bertanggung jawab atas pengelolaan usaha, pemanfaatan aset, pengembangan investasi serta melaksanakan kegiatan produktif lainnya yang berhubungan dengan desa dan memberikan layanan untuk masyarakat desa. Spirit yang dimiliki oleh BUMDes sejalan dengan filosofi *social enterprise* yaitu aktivitas usaha yang tidak hanya ditujukan untuk memperoleh profit, melainkan juga dalam rangka menangani permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah Metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA) yaitu digunakan dalam proses penilaian kondisi desa secara intensif dan cepat. Hasil yang diperoleh dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah bahwa BUMDes Sumber Sejahtera memiliki beberapa unit usaha, yaitu: (1). Unit Simpan Pinjam Syariah, (2). Unit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Binaan (3). Unit Perdagangan Umum dan Agribisnis (4). Unit Desa Wisata (5). Unit Marketing Online. Berbagai unit usaha tersebut sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi *social enterprise*, mengingat sejauh ini hasil dari aktivitas usaha yang dilakukan oleh BUMDes bertujuan tidak melulu untuk mencari keuntungan, melainkan sudah disisihkan untuk tujuan menangani permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Kata-kata kunci: Kewirausahaan, Kewirausahaan Sosial, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Keberlanjutan

ABSTRACT

Village Owned Enterprises which are business entities at the village level that run businesses and are responsible for business management, asset utilization, investment development as well as carrying out other productive activities related to the village and providing services for the village communities. The spirit possessed by Village Owned Enterprises is in line with the philosophy of social enterprise, namely business activities that are not only at obtaining profit, but also at dealing with social problems that occur in the community. The method used in this Community Service activity is the Rapid Rural Appraisal (RRA) method, which is used in the process of assessing village conditions intensively and quickly. The results obtained from this Community Service activity are that Village Owned Enterprises Sumber Sejahtera has several business units, namely: (1). Sharia Savings and Loans Unit, (2). Supported Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) (3). General Trade and Agribusiness Unit (4). Tourism Village Unit (5). Online Marketing Unit. These various business units have the potential

to be developed into a social enterprise, considering that so far the results of business activities carried out by Village Owned Enterprises are not only at making profits but have been set aside for the purpose of dealing with problems faced by the community.

Keywords: Entrepreneurship, Social Entrepreneurship, Village Owned Enterprises, Sustainability

PENDAHULUAN

Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) Integratif *Hybrid* dilaksanakan dengan mengkolaborasikan antara kegiatan dosen sebagai tim pelaksana PPM dengan mahasiswa Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) melalui aktivitas *offline* dan *online*, sejalan dengan konsep *hybrid*. Aktivitas *offline* dilakukan dengan menggunakan berbagai *platform* sarana komunikasi yaitu *zoom meeting*, *gmeet*, *whatsapps*, *gdrive* sebagai media digital berbasis internet yang digunakan oleh tim PPM Integratif *Hybrid*. Adapun dalam aktivitas *online* dilakukan secara langsung datang dan beraktivitas di wilayah Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung.



Gambar 1: Pelaksanaan PPM Integratif *Hybrid* Secara Online Menggunakan Platform Zoom Meeting

Pemberdayaan merupakan proses perubahan, yaitu proses interaktif di mana orang-orang mengalami perubahan yang memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan dalam menciptakan perubahan serta pengaruh atas organisasi atau lembaga yang mempengaruhi kehidupan mereka. Program pemberdayaan masyarakat yang menjadi tren dan dilakukan oleh berbagai pihak yaitu

pemerintah, sektor swasta ataupun sektor ketiga (*third sector*) adalah berupa program pengembangan ekonomi, yang lebih dikenal dengan istilah kegiatan kewirausahaan (*entrepreneur*). Secara konseptual, kewirausahaan dibedakan menjadi *business entrepreneurship* dan *social enterpreneurship*.

Entrepreneurship diasosiasikan dengan kegiatan “perusahaan/bisnis” yang bertujuan untuk mencari keuntungan/profit dengan melakukan persaingan usaha dan dituntut untuk selalu dinamis dalam mencari ide-ide untuk bersaing guna menjaga kelangsungan dan pengembangan bisnis yang dilakukan. Adapun *social entrepreneurship* dimaknai sebagai kegiatan melakukan bisnis untuk tujuan sosial, bersifat *hybrid*, yaitu: (1). Mengejar profit dalam penjualan barang/jasa; (2). Profit yang dihasilkan ditujukan untuk memaksimalkan keuntungan bersama atau dalam menciptakan kebermanfaatan sosial.

Dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) Integratif *Hybrid* ini, tim mengusung topik menggagas *social enterprise* pada lembaga kemasyarakatan lokal. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan pemahaman pada masyarakat mengenai *social enterprise* yaitu gagasan untuk menciptakan aktivitas usaha yang tidak hanya bertujuan untuk mencari keuntungan ekonomi saja, melainkan juga memiliki tujuan sosial yaitu dalam rangka menangani permasalahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Dengan kelompok sasaran sebagai subjek dalam kegiatan PPM Integratif *Hybrid* ini adalah Badan

Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Sejahtera yang berdomisili di wilayah Desa Nagrog, Kecamatan Cicalengka, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat.

BUMDes merupakan badan usaha yang didirikan oleh dan/atau bersama desa, yang bertanggung jawab atas pengelolaan usaha, pemanfaatan aset, pengembangan investasi dan kegiatan produktif lain berhubungan dengan desa serta memberikan layanan untuk masyarakat desa. Dengan demikian, BUMDes merupakan sistem sumber formal yang dapat diakses dan berada di tengah kehidupan masyarakat desa.

Implementasi kegiatan dari topik menggagas pembentukan *social enterprise* pada lembaga kemasyarakatan lokal dalam kegiatan PPM Integratif *Hybrid* ini diwujudkan dalam bentuk kegiatan Sosialisasi Praktik Social Enterprise Di Lembaga Lokal Desa dengan penyampaian materi yang meliputi penjelasan mengenai konsep, karakteristik dan tingkatan aktivitas yang dapat dilakukan oleh lembaga kemasyarakatan lokal, dalam hal ini adalah kelembagaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) menuju *social enterprise*.



Gambar 2: Pelibatan Warga Masyarakat Pelaku Usaha Dalam Kegiatan Sosialisasi Di Wilayah Desa Nagrog



Gambar 3: Sosialisasi Praktik Social Enterprise Di Lembaga Lokal Desa

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh desa melalui penyertaan langsung yang berasal dari kekayaan desa yang dipisahkan guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lain untuk sebesar-besarnya kesejahteraan masyarakat desa (UU Nomor 32 Tahun 2004). BUMDES dibentuk untuk mengefektifkan potensi ekonomi, lembaga ekonomi, sumber daya alam, serta sumber daya manusia demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Perekonomian dan potensi desa dapat ditingkat dengan BUMDES dalam berbagai bidang yang ada seperti pertanian, peternakan, simpan pinjam, pengelolaan air bersih, kredit usaha mikro, perkebunan, dan wisata. Fungsi BUMDes telah dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa pasal 87 ayat (1) yaitu sebagai lembaga yang mampu mendayagunakan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian,

serta potensi Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) merupakan badan hukum yang dibentuk atas dasar semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan untuk mendayagunakan segala bentuk potensi ekonomi, potensi kelembagaan perekonomian, serta potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa (Harmiati & Zulhakim, 2017). Walaupun BUMDes berorientasi pada keuntungan atau profit, namun BUMDes juga berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui usaha perekonomian masyarakat desa, yaitu industri rumahan, industri kecil menengah atau UMKM.

BUMDES merupakan lembaga formal yang diharapkan dapat menjalankan aktivitas manajemen lembaga kemasyarakatan lokal dengan baik walaupun lingkup aktivitasnya di tingkat desa. Manajemen dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang berkaitan dengan kepemimpinan, pengarahan, pengembangan, perencanaan, dan pengawasan terhadap sebuah pekerjaan atau proyek. Kegiatan pengelolaan dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk mengatur dan mengendalikan aktivitas berdasarkan konsep atau prinsip untuk mencapai tujuan agar dapat berjalan efektif dan efisien.

Dalam menjalankan sebuah usaha, diperlukan sistem manajemen yang baik yang berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dilakukan secara sistematis, yaitu agar tujuan-tujuan dalam menjalankan usaha yang ingin dicapai dapat terealisasi dengan baik (Universitas Ciputra, 2022). Adapun fungsi-fungsi manajemen bisnis yang penting dalam menjalankan sebuah kegiatan usaha diantaranya adalah seperti yang dijelaskan oleh Patma et al. (2020), yaitu sebagai berikut:

1) *Planning*

Fungsi *planning* berkaitan dengan jenis usaha yang ingin dijalankan. Berbagai perencanaan yang harus dilakukan dalam menjalankan sebuah bisnis seperti jenis usaha yang akan dijalankan, jenis produk yang akan diproduksi, hingga perencanaan pemasaran produk.

2) *Organizing*

Fungsi *organizing* berkaitan dengan pengelolaan tenaga kerja. Apabila sebuah bisnis melakukan pembagian pekerjaan yang tepat, maka evaluasi kegiatan usaha juga lebih mudah untuk dilakukan.

3) *Staffing*

Fungsi *staffing* berkaitan dengan pengelolaan sumber daya perusahaan, seperti: pengadaan bahan baku, mesin, hingga sarana pendukung aktivitas usaha lainnya. Dengan melakukan pengelolaan sumber daya perusahaan yang tepat, maka tujuan usaha akan lebih mudah untuk dicapai.

4) *Directing*

Fungsi *directing* merupakan hal yang ditujukan kepada pemimpin sebuah usaha. Fungsi pemimpin sebagai *directing* dapat menjadi motivasi bagi orang-orang yang ada dalam sebuah kegiatan usaha.

5) *Controlling*

Fungsi *controlling* (pengawasan) merupakan fungsi yang paling akhir yang wajib dimiliki oleh sebuah usaha. Melakukan pengawasan secara rutin berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh sebuah usaha akan menjadi bahan untuk melakukan evaluasi terkait keberlangsungan usaha. Kegiatan *controlling* tak hanya terbatas bagi pemimpin, akan tetapi juga dapat

dilakukan oleh ketua kelompok bahkan ketua tim secara khusus

Social Enterprise

Badan usaha yang melakukan aktivitas *social entrepreneurship* dinamakan *social enterprise*. Konsep mengenai *social enterprise* sangat beragam, namun inti dari pengertian *social enterprise* adalah adanya misi atau tujuan sosial, yaitu menangani masalah sosial. Dees (1998) mengemukakan bahwa pemecahan masalah sosial dan menciptakan dan memelihara nilai-nilai sosial merupakan tujuan dari *social enterprise*.

Thompson dan Doherty (2006) menjelaskan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari *social enterprise* diantaranya sebagai berikut:

1) Mempunyai tujuan sosial

Konsep *social enterprise* sangat beragam, namun pada intinya *social enterprise* adalah aktivitas usaha yang didalamnya terdapat misi atau tujuan sosial, yaitu untuk menangani masalah sosial. Dees (1998) mengemukakan bahwa pemecahan masalah sosial dilakukan dengan cara menciptakan dan memelihara nilai-nilai sosial, yaitu sebagai tujuan dari *social enterprise*. Lebih lanjut Duff (2011) menyatakan bahwa komponen “sosial” dari konsep *social enterprise* seringkali diartikan sebagai tujuan atau misi sosial organisasi.

2) Asset dan sumber-sumber yang ada digunakan untuk memberikan kemanfaatan bagi masyarakat

Prioritas kegiatan *social enterprise* adalah memberikan manfaat sebesar-besarnya kepada masyarakat (*social purpose*), sehingga semua asset dan sumber-sumber yang dapat digali dalam masyarakat, diarahkan dengan prioritas untuk menyelenggarakan

aktivitas yang sesuai dengan tujuan sosialnya itu sendiri.

3) *Social enterprise* memperoleh asetnya dengan (setidaknya sebagian) aktivitas jual-beli

Jika *social enterprise* memberikan pelayanan kepada klien yang dibayar oleh pihak ketiga, berbeda dengan penjualan langsung kepada pelanggan, maka hal itu tetap dipandang sebagai aktivitas jual-beli. Intinya, *social enterprise* mengembangkan sumber pendanaan dari hasil upaya menjual produk (bisa barang maupun jasa), bukan dari sumbangan (donasi). Dengan hasil usaha tersebut *social enterprise* memiliki *asset*, yang kemudian kembali digunakan untuk mendukung upaya pencapaian tujuan sosialnya.

4) Keuntungan dan surplus yang diperoleh diinvestasikan kembali kepada bisnis dan masyarakat daripada dibagikan kepada pemilik saham

Sifat dasar dari *non-profit organization* tetap dipertahankan, yaitu bahwa organisasi tetap lebih menekankan pada upaya pencapaian tujuan atau misi sosial (Nicholls, 2010). Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh tidak ditujukan untuk menghimpun modal melainkan digunakan lagi untuk memperkuat atau memperluas jangkauan pelayanan sosial.

5) Para pegawai turut berperan dalam pengambilan keputusan dan pengaturan dalam hal-hal yang bersangkutan dengan kontrak kerja dengan pihak luar, dan dengan aturan dalam pekerjaan untuk menjadi pegangan bersama. *Social enterprise* dibentuk dan dijalankan bukan oleh pemegang saham, melainkan oleh

orang-orang yang memiliki kepedulian sosial dan untuk mencapai tujuan mereka, mereka mengembangkan sumber-sumber pendanaan untuk berbagai aktivitasnya. Dengan demikian para personil dalam *social enterprise* adalah mitra kerja yang merupakan sebuah tim.

- 6) *Social enterprise* memberikan jaminan kinerja yang dapat pertanggungjawabkan baik internal maupun eksternal

Jaringan kerja baik ke dalam maupun dengan berbagai pihak diluar sangat penting bagi *social enterprise*, karena dalam praktiknya membutuhkan sebanyak mungkin pihak yang terlibat dan mendukung program-program kerjanya. Dengan demikian keterbukaan, komunikasi, keteladanan, dan hubungan baik dalam jaringan kerja menjadi salah satu ciri yang penting bagi *social enterprise*.

- 7) *Social enterprise* menggunakan paradigma “*double bottom line*” atau “*triple bottom line*” yaitu keseimbangan antara pencapaian ekonomi, sosial, dan lingkungan

Social enterprise pada awalnya didasarkan pada paradigma “*double-line*” yaitu memadukan antara misi sosial dengan aktivitas ekonomi produktif untuk mendukung pencapaian misi sosial. Dalam perkembangannya, sesuai dengan satu issue global yaitu issue mengenai lingkungan (*environment*), maka berkembang paradigma dalam *social enterprise* yang dikenal sebagai “*triple bottom line*” yang meliputi sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Dalam aktivitasnya, Kai Hockerts

(2006: 142) menjelaskan bahwa terdapat tiga tingkatan dalam upaya menuju sebuah *social enterprise*, yaitu sebagai berikut:

- 1) *A specific ownership structure*

Tingkatan pertama disebut sebagai struktur kepemilikan yang spesifik. Sebuah perusahaan sosial didirikan oleh perorangan demi kepentingan bersama. Pada tingkatan ini biasanya perusahaan sosial menjalankan berbagai kegiatannya dengan berlandaskan pada asas kekeluargaan. Dalam tingkatan pertama ini sebuah perusahaan sosial hanya berorientasi pada pencarian keuntungan yang mana keuntungan tersebut digunakan kembali untuk kebermanfaatan dan peningkatan kesejahteraan bersama.

- 2) *Fundraising ventures*

Tingkatan kedua disebut sebagai usaha penggalangan dana. Sebuah perusahaan sosial didirikan dengan membawa misi dan tujuan sosial. Pada tingkatan ini, biasanya perusahaan sosial (*social enterprise*) melakukan kegiatan pengumpulan bantuan secara sukarela, baik dalam bentuk uang ataupun sumber daya lainnya. Perusahaan sosial (*social enterprise*) melakukan penggalangan dana dengan tujuan yang bervariasi, mulai dari ditujukan untuk membantu individu ataupun masyarakat yang membutuhkan, membantu korban bencana alam, dan kegiatan amal lainnya.

- 3) *Social purpose business ventures*

Usaha bisnis dengan tujuan sosial yang mengacu pada konsep bisnis nirlaba yaitu tujuan utamanya selain berorientasi untuk mencari profit juga memberikan kebermanfaatan bagi

masyarakat

Pelaku atau aktor yang menjalankan aktivitas *social enterprise* dikenal sebagai *social entrepreneurs* yaitu orang-orang yang menggunakan kegiatan bisnis mereka bukan hanya untuk tujuan mencari profit, melainkan juga untuk menciptakan nilai sosial. Selain mendapatkan profit, bisnis mereka merespon *issue* sosial atau kebutuhan sosial disekelilingnya (Ames, 2020). Menurut Anastasya (2012), *social entrepreneurs* menggunakan strategi bisnis sebagai salah satu pendekatan untuk menyelesaikan masalah sosial. Mereka bergantung pada dinamik kolektif yang melibatkan berbagai macam pemangku kepentingan (*stakeholder*), meletakkan nilai yang tinggi pada otonomi dalam mengambil keputusan, dan menanggung risiko ekonomi yang berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan (Defourny & Nyssens, 2008).

Dengan demikian, tujuan utama dari aktivitas *social enterprise* adalah pencapaian misi sosial, berupa peningkatan kualitas dan *sustainability* dari program-program pelayanan sosial dalam upaya untuk menangani permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, bukan hanya untuk pencapaian keuntungan dari usaha yang dilakukan.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pelaksanaan kegiatan KKN di lapangan, metode yang digunakan untuk menggali data pada BUMDes Sumber Sejahtera di Desa Nagrog adalah Metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA). Metode PRA merupakan metode penilaian desa secara intensif dan cepat untuk memahami kondisi pedesaan. Selain itu metode RRA juga berfungsi sebagai monitor terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di sebuah desa, yaitu untuk mengurangi ketidakpastian yang terjadi di dan mengusulkan penyelesaian masalah yang memungkinkan untuk dilakukan bersama masyarakat yang tergabung dalam kegiatan BUMDes Sumber Sejahtera

sebagai kelompok sasaran dalam kegiatan PPM. Menurut Beebe James (1995), metode RRA menyajikan pengamatan yang dipercepat yang dilakukan oleh dua atau lebih pengamat, biasanya dengan latar belakang akademis yang berbeda. Metode PRA bertujuan untuk menghasilkan pengamatan kualitatif bagi keperluan pembuat keputusan untuk menentukan perlu tidaknya penelitian tambahan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan (Mardiana et al., n.d.).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Sejahtera Desa Nagrog merupakan lembaga usaha ekonomi desa yang didirikan berdasarkan musyawarah desa pada tanggal 26 Oktober 2010. BUMDes Sumber Sejahtera didirikan pada tahun 2011 dengan modal awal sebesar Rp175.000.000,- (seratus tujuh puluh lima juta rupiah) yang diperoleh dari Program Pemerintah Provinsi Jawa Barat, yaitu Program Bantuan Desa Peradaban pada akhir tahun 2010.

Sebagai aktivitas usaha, pada dasarnya aktivitas yang dilakukan oleh BUMDes Sumber Sejahtera berorientasi untuk memperoleh profit. Namun demikian, sebagian dari nilai keuntungan yang diperoleh dari aktivitas usaha telah disisihkan dan dijadikan sebagai dana untuk tujuan sosial. Dana sosial yang disisihkan tersebut merupakan sumber dana yang digunakan untuk menangani permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di wilayah Desa Nagrog dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan persentase 2,5% dari laba bersih. Aktivitas BUMDes Sumber Sejahtera dilaksanakan dalam upaya optimalisasi dan pemanfaatan potensi ekonomi dan potensi alam yang ada di wilayah Desa Nagrog untuk diolah dan dikembangkan menjadi unit usaha yang dapat meningkatkan pendapatan asli desa.

Pada tahun 2020 BUMDes Sumber Sejahtera berkembang menjadi lima unit

usaha, yaitu (1). Unit Simpan Pinjam Syari'ah, (2). Unit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Binaan, (3). Unit Perdagangan Umum dan Agribisnis, (4). Unit Desa Wisata, dan (5). Unit Marketing Online. Informasi mengenai berbagai unit usaha yang dimiliki oleh BUMDes tersebut diperoleh berdasarkan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh Mahasiswa Program KKN dengan menggunakan Metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA)



Gambar 4: Pengumpulan Data Menggunakan Metode Rapid Rural Appraisal (RRA)

Aktivitas yang dilakukan oleh berbagai unit usaha BUMDes Sumber Sejahtera adalah sebagai berikut:

1) Unit Simpan Pinjam Syari'ah

Unit usaha BUMDes Sumber Sejahtera yang pertama yang dibentuk adalah Unit Simpan Pinjam Syari'ah, yaitu pada tahun 2010 setelah BUMDes Sumber Sejahtera mendapatkan dana dari Program Desa Peradaban sebesar Rp175.000.000.- (seratus tujuh puluh lima juta rupiah).

Setelah beroperasi selama sekitar 11 tahun, Unit Simpan Pinjam Syari'ah memperoleh total aset senilai 2,6 Milyar Rupiah. Keuntungan tersebut diperoleh dari jasa yang dilakukan oleh Unit Simpan Pinjam Syari'ah, yaitu sebesar 1,5% dari total pinjaman yang diajukan oleh nasabah.

Adapun persyaratan yang harus dipenuhi oleh masyarakat untuk dapat melakukan peminjaman dana dari Unit Simpan Pinjam Syari'ah salah satunya

adalah harus menjadi anggota aktif terlebih dahulu, yaitu dengan cara membuka rekening di Unit Simpan Pinjam Syari'ah dan menaruh dana simpanan terlebih dahulu. Berdasarkan perhitungan data simpanan tersebut akan diperoleh besaran jumlah dana maksimal yang dapat pinjaman oleh nasabah, yaitu sebesar dua kali lipat dari total jumlah simpanannya.

Permasalahan klasik yang rentan terjadi pada lembaga keuangan pada umumnya adalah keterlambatan bayar dari nasabah, gagal bayar pinjaman, dan permasalahan rendahnya tanggung jawab dari para pengurus lembaga keuangan. Berbagai hal tersebut sudah diupayakan untuk diantisipasi terjadi pada Unit Simpan Pinjam Syari'ah, yaitu dengan cara melakukan *check and balance* setiap hari untuk dapat memastikan bahwa transaksi yang dilakukan tidak menimbulkan selisih yang merugikan Unit Simpan Pinjam Syari'ah.

2) Unit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Binaan

Unit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMUM) Binaan ini, BUMDes Sumber Sejahtera memfokuskan aktivitasnya pada upaya pengembangan potensi bisnis ataupun usaha yang dimiliki oleh masyarakat Desa Nagrog, yaitu berupa produk-produk lokal dengan berbagai macam jenisnya, seperti: usaha kuliner, aksesoris, fashion, kerajinan dan berbagai jenis usaha lainnya.

Hadirnya Unit UMKM BUMDes Sumber Sejahtera ini dimaksudkan agar masyarakat Desa Nagrog yang memiliki bisnis ataupun usaha memperoleh pendampingan dan bantuan baik dari segi teknis, administrasi, pemasaran, dan beberapa hal lainnya.

Unit UMKM BUMDES Sumber Sejahtera menjalankan 2 (dua) jenis pengelolaan UMKM yaitu: “UMKM Binaan” dan “Mitra BUMDes”. UMKM Binaan merupakan kategori bisnis UMKM yang baru memulai usaha dan masih membutuhkan proses pendampingan. Adapun kategori bisnis Mitra BUMDes merupakan UMKM yang sudah berada dalam tahap pengembangan usaha kearah yang lebih progresif, sehingga Unit UMKM BUMDes memiliki peran strategis dalam meningkatkan *value* UMKM agar lebih tinggi dan dapat lebih dikenal oleh masyarakat secara luas.

Dalam bidang teknis & administrasi, Unit UMKM BUMDes memiliki peran dalam membantu proses pendataan, pembukuan, dan perizinan pada “UMKM Binaan” dan “Mitra BUMDes”. Dalam bidang pemasaran, Unit UMKM BUMDES memiliki peran dalam mempromosikan produk-produk “UMKM Binaan” dan “Mitra BUMDes” baik secara *offline* (menyediakan tempat berjualan, membuat warung BUMDes) maupun mempromosikan secara *online* (melalui *online shop*, *marketplace* dan sosial media).

Dalam prosesnya, upaya pengembangan bisnis UMKM tersebut masih terkendala oleh beberapa permasalahan ekonomi masyarakat Desa Nagrog seperti masih adanya beberapa bisnis UMKM yang belum terdata secara resmi oleh BUMDes, masih adanya beberapa produk UMKM yang tidak tersedia atau kapasitasnya kurang memadai akibat masih belum adanya modal untuk membuat produk.

3) Unit Perdagangan Umum dan Agribisnis

Pada prinsipnya, berbagai aktivitas unit usaha yang dimiliki oleh BUMDes Sumber Sejahtera adalah dalam rangka optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki oleh masyarakat ataupun potensi alam di wilayah Desa Nagrog, yaitu sebagai asset desa. Demikianpun dengan aktivitas Unit Perdagangan Umum dan Agribisnis, di mana aktivitasnya dilakukan dalam rangka mengembangkan kegiatan perdagangan dan agribisnis.

4) Unit Desa Wisata

Di latar belakang oleh adanya potensi wisata alam di wilayah Desa Nagrog, hal ini mendorong BUMDes Sumber Sejahtera untuk membentuk Unit Wisata Alam Kehati dengan objek wisata yang dikelola berupa Taman Wisata Sehati yaitu terdiri dari kolam renang, kolam pemancingan, wahana permainan anak, sarana ibadah (mushola), dan lapak-lapak untuk melakukan kegiatan usaha. Adanya fasilitas wisata tersebut diharapkan dapat mendorong kreativitas masyarakat untuk melakukan inovasi di bidang pariwisata.

Pendapatan Taman Sehati yakni kisaran Rp 15.000.000 (lima belas juta) sampai Rp 22.000.000 (dua puluh dua juta rupiah) perbulan. Namun, di masa pandemi covid-19 dan pasca diberlakukannya kebijakan karantina wilayah dalam upaya penanganan pandemi covid-19, menyebabkan pendapatan Taman Sehati turun secara drastis.

Seiring berjalannya waktu dan berbagai upaya yang dilakukan dalam

menangani pandemi covid-19, kondisi pendapatan Taman Sehati mulai menunjukkan tanda-tanda pulih kembali. Namun demikian, pengelola Taman Sehati tidak serta merta dapat mematok biaya kunjungan sama seperti kondisi sebelum pandemi, yaitu tiket masuk Taman Sehati seharga Rp 3000 (tiga ribu rupiah), tiket renang Rp 5000 (lima ribu rupiah) s.d Rp 10.000 (sepuluh ribu rupiah).

Dalam masa pemulihan kondisi pasca pandemi covid-19, pengelola Taman Sehati mengambil kebijakan untuk menggratiskan biaya masuk lokasi maupun biaya parkir, sedangkan untuk biaya renang dipotong 50% dari harga semula. Dalam hal pemeliharaan fasilitas objek wisata potensial ini pun biasanya dilakukan setiap satu tahun sekali, namun kini menjadi berkurang. Petugas yang berjaga di Taman Sehati pun hanya datang apabila ramai pengunjung. Berbagai kebijakan tersebut direncanakan akan berakhir hingga penghujung bulan Februari 2022.

Adapun persiapan yang direncanakan oleh pengelola Taman Sehati dalam menghadapi keramaian pengunjung apabila kondisi pandemi covid-19 membaik adalah dengan memberlakukan protokol kesehatan bagi para pengunjung saat memasuki wilayah Taman Sehati, seperti wajib menggunakan masker, pemeriksaan suhu tubuh dengan menggunakan alat *thermo gun*, menyediakan *hand sanitizer* dan tempat mencuci tangan. Lebih jauh lagi, pengelola Taman Sehati merencanakan pembuatan layanan pemberian vaksin gratis untuk pengunjung.

Untuk mendukung rencana tersebut, Kepala Desa Nagrog telah menyiapkan anggaran untuk melakukan perbaikan fasilitas wisata Taman Sehati sejalan dengan telah dibuatnya konsep perbaikan desa wisata secara keseluruhan oleh seorang akademisi, yaitu konsep “Kampung Kasundaan” yang melibatkan empat Rukun Tetangga (RT) sekitar. Penyusunan rencana mengenai konsep “Kampung Kasundaan” ini telah dilakukan sejak tahun 2019. Namun konsep tersebut belum dapat terlaksana, mengingat minimnya pemasukan serta adanya kendala dalam aspek birokrasi.

5) Unit Marketing Online

Unit *Marketing Online* BUMDES Sumber Sejahtera merupakan unit yang berkaitan langsung dengan pemanfaatan dan penggunaan teknologi informasi guna mendukung masyarakat Desa Nagrog sebagai pelaku usaha untuk memajukan kegiatan usahanya dan meningkatkan pendapatan mereka.

Aktivitas yang dilakukan oleh Unit *Marketing Online* BUMDES Sumber Sejahtera diantaranya berupa pembuatan *website* sebagai pusat informasi dan profil BUMDES Sumber Sejahtera dengan alamat website <https://BUMDESSumbersejahtera.or.id>, memanfaatkan media sosial (instagram dan facebook), serta memanfaatkan *e-commerce* (Tokopedia dan Shopee) untuk menjual dan mempromosikan unit desa wisata dan produk UMKM Binaan. Bahkan pengelola BUMDes pun telah mendapatkan pelatihan mengenai *marketplace* untuk membuat dan

mengoperasikan Tokopedia dan Shopee.

Unit ini baru didirikan pada pertengahan 2021 di tengah pandemi Covid-19, ehingga dapat dikatakan masih dalam proses pengembangan dan masih ditemukan beberapa kendala dalam aktivitasnya. Adapun kendala yang ditemukan dalam menjalankan unit marketing *online* yaitu kurangnya Sumber Daya Manusia yang dapat mengoperasikan perangkat teknologi informasi secara fokus dan konsisten, sehingga untuk dapat tetap mempertahankan kinerja unit *marketing online* ini masih dibutuhkan bantuan dari pihak eksternal.

Di sisi lain, terkait kondisi masyarakat desa, terdapat kendala dalam hal belum banyaknya masyarakat yang memiliki perangkat ataupun sarana dan prasarana dengan teknologi yang memadai sebagai pendukung untuk menjalankan kegiatan usaha secara *online*. Selain itu, terdapat juga permasalahan masyarakat tidak memiliki *gadget* yang memadai untuk mengoperasikan WhatsApp dan *e-commerce*, serta keterbatasan sinyal dan jaringan bagi masyarakat yang tinggal cukup jauh di wilayah dalam desa.

Namun, terdapat peluang yang dapat dioptimalkan untuk membangun dan mengembangkan aspek teknologi pada unit *marketing online*, yaitu dengan menaikkan *traffic situs web*, media sosial, dan *e-commerce* yang telah dimiliki oleh para pengusaha di Desa Nagrog, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dari hasil usaha mereka.

Dengan menggagas spirit *social enterprise* dalam aktivitas BUMDes Sumber Sejahtera dalam menjalankan berbagai unit usaha yang dimilikinya, maka diharapkan muncul peran *social entrepreneur* baik secara internal maupun secara eksternal dari lembaga kemasyarakatan BUMDes. Peran kelembagaan *social entrepreneur* dalam aspek internal diantaranya adalah mengupayakan untuk mengurai tingkat ketergantungan BUMDes terhadap orang lain ataupun pihak-pihak lain, menciptakan rasa kepercayaan diri, dan dapat meningkatkan daya tarik bagi para pelaku usaha. Adapun secara eksternal, *social entrepreneur* dapat berperan sebagai menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum mendapatkan peluang kerja, sehingga hal ini dapat membantu pemerintah dalam menguraikan dan bahkan memberantas pengangguran yang selama ini menjadi beban bagi masyarakat dan menjadi penyebab munculnya permasalahan sosial lainnya.

Social entrepreneur memainkan peran penting dalam mempromosikan inisiatif-inisiatif yang berasal dari berbagai sektor yang berbeda yaitu pemerintah, masyarakat, dan perusahaan untuk mengatasi tantangan ekonomi dan sosial di daerah dan masyarakat lokal (Squazzoni, 2008). Inisiatif lintas sektor sangat penting untuk dilakukan guna mencapai peningkatan kapasitas daerah atau masyarakat terutama untuk mengatur solusi inovatif dalam menangani masalah sosial ekonomi bahkan dapat melampaui batas-batas pasar dan lembaga pemerintah.

Impact dari aktivitas *social entrepreneurship* terbukti telah dapat berperan dalam pembangunan ekonomi

karena telah mampu memberikan daya cipta pada nilai-nilai sosial maupun ekonomi. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Santosa (2007) sebagai berikut:

- 1) Menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat

Manfaat dalam aspek ekonomi yang dirasakan dari aktivitas *social entrepreneurship* di berbagai negara adalah penciptaan kesempatan kerja baru yang meningkat secara signifikan.

- 2) Melakukan inovasi dan kreasi terhadap produksi yang dibutuhkan masyarakat.

Inovasi dan kreasi baru dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dengan berbasis pada aktivitas kemasyarakatan yang selama ini tidak tertangani oleh pemerintah, terbukti dapat dilakukan melalui aktivitas *social entrepreneurship*. Seringkali standar pelayanan yang dilakukan oleh pemerintah tidak mengenai sasaran karena terlalu kaku mengikuti standar yang ditetapkan. Adapun aktivitas *social entrepreneurs* dinilai mampu mengatasinya karena dilakukan dengan penuh dedikasi dan berangkat dari sebuah misi sosial.

- 3) Menjadi modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat

Modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat terdiri dari saling pengertian (*shared value*), kepercayaan (*trust*) dan budaya kerjasama (*a culture of cooperation*) merupakan bentuk-bentuk modal sosial yang paling penting dan merupakan modal yang dapat diciptakan oleh *social entrepreneur* (Leadbeater dalam Santosa, 2007). Siklus terbentuknya modal sosial diawali dengan penyertaan awal dari modal sosial oleh *social entrepreneur*. Langkah selanjutnya dapat dibangun

jaringan kepercayaan dan kerjasama yang semakin meningkat, sehingga kemudian dapat menjadi jalan untuk menjangkau dan mengakses pada pembangunan fisik, aspek keuangan dan sumber daya manusia. Pada saat unit usaha dibentuk (*organizational capital*) dan pada saat usaha sosial mulai menguntungkan, maka pada saat itulah semakin banyak sarana sosial yang dapat dibangun.

- 4) Sebagai upaya dalam peningkatan kesetaraan

Salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi adalah mewujudkan kesetaraan dan pemerataan kesejahteraan bagi masyarakat. Melalui *social entrepreneurship*, tujuan tersebut diupayakan untuk dapat diwujudkan karena para pelaku bisnis yang semula hanya memikirkan tujuan pencapaian keuntungan yang maksimal, kemudian tergerak pula untuk memikirkan upaya pemerataan pendapatan, yaitu agar dapat dilakukan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan.

Demikianpun dengan aktivitas BUMDes Sumber Sejahtera yang dirasakan oleh masyarakat telah dapat memberikan dampak positif dan kebermanfaatan. Hal ini sejalan dengan pemaparan yang dikemukakan oleh Nega (2013) terkait dampak yang diciptakan melalui aktivitas *social entrepreneurship* terhadap pembangunan ekonomi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *social entrepreneurship* memainkan peran penting dalam pembangunan dan bermanfaat bagi masyarakat, yaitu bahwa *social entrepreneurship* telah mendorong pembangunan masyarakat di antara keanekaragaman kelompok orang, sehingga dapat memfasilitasi berjalannya

pembangunan. Selain berbagai hal tersebut, *social entrepreneurship* pun dapat menjadi solusi dalam upaya penanganan masalah dalam masyarakat dan secara kreatif dapat mengembangkan keterampilan masyarakat.

KESIMPULAN

Social entrepreneurship menjadi suatu fenomena menarik untuk saat ini, karena memiliki banyak perbedaan jika dibandingkan dengan kegiatan wirausaha tradisional yang lebih berfokus pada pencarian keuntungan materi dan kepuasan

pelanggan. Sementara pada aktivitas *social entrepreneurship* hasil yang ingin dicapai bukan melulu mengenai keuntungan materi ataupun berupa kepuasan bagi pelanggan, melainkan bagaimana gagasan yang diajukan dalam aktivitas *social entrepreneurship* dapat menangani permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sehingga memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat.

Pandangan masyarakat luas banyak yang berfikir bahwa *social entrepreneurship* adalah hanya kegiatan sosial, namun pada dasarnya kegiatan *social entrepreneurship* adalah kegiatan bisnis yang tidak terlepas dari kaidah-kaidah bisnis pada umumnya dan *social entrepreneurship* juga memerlukan alat-alat ukur mengenai dampak yang dapat diciptakannya, yaitu untuk dapat menarik investor dalam mengembangkan bisnisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ames, C. (2020, April 25). 50 Social Entrepreneurs Changing the World Through Business (2020). Grow Ensemble. Retrieved May 24, 2022, from <https://growensemble.com/social-entrepreneurs/> Anastasya (2012)
- Beebe, J. (1995). Basic concepts and techniques of rapid appraisal. Human organization, vol. 54, No. 1, Spring.
- Dees, J.G. (1998) The Meaning of "Social Entrepreneurship". The Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership. Kansas City, MO and Palo Alto, CA.
- Defourny, J. and Nyssens, M., 2008. Social enterprise in Europe: recent trends and developments. Social enterprise journal, 4 (3), 202-228.
- Rory-Duff. Ridley & Mike, Bull. (2011). Understanding Social Enterprise, Theory & practice, London:Sage
- Harmiati, & Zulkhakim, A. A. (2017). Eksistensi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Mengembangkan Usaha dan Ekonomi Masyarakat Desa Yang Berdaya Saing di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. Kai Hockerts (2006
- Mardiana, T., Warsiki, A.Y.N., Heiningsih, S. (2018). Menciptakan Peluang Usaha Ecoprint Berbasis Potensi Desa Dengan Metode RRA dan PRA. Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional "Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter pada Era Revolusi Industri 4.0"
- Nicholls, A. J. (2010). The Legitimacy of Social Entrepreneurship: Feflexive Isomorphism in a Pre-Paradigmatic Field. Entrepreneurship: Theory and Practice. 34(4) DOI: 10.1111/j.1540-6520.2010.00397.x
- Patma, T. S., Wardana, L. W., Wibowo, A., Narmaditya, B.S. (2020). The Shifting of Business Activities during the COVID-19 Pandemic: Does Social Media Marketing Matter? Journal of Asian Finance Economics and Business. 7(12): 283-292. DOI: 10.13106/jafeb.2020.vol7.no12,283
- Santosa, P Setyanto, 2007, Peran Social Entrepreneurship dalam Pembangunan, Malang: IESP.
- Thompson J. & Doherty, B. (2006). The diverse world of social enterprise: a collection of social enterprise stories. International Journal of Social Economics, Vol.33 no. 5/6 ABI/INFORM Global.

Universitas Ciputra. (2022). Apa itu
Manajemen Bisnis?

<https://www.uc.ac.id/apa-itu-manajemen-bisnis/>